



## PELATIHAN KETERAMPILAN *MASTER OF CEREMONY* BAGI WARGA RUSUNAWA MUARA BARU, JAKARTA

Syarief Darmoyo<sup>1</sup>, Sri Hapsari Wijayanti<sup>2</sup>, Dara Arum Hartini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Email: syarief.darmoyo@atmajaya.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Email: sri.hapsari@atmajaya.ac.id

<sup>3</sup>Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Email: daraarumh@gmail.com

### ABSTRACT

*Public speaking does not just belong to celebrities; it belongs to all of us. Some of us have problems speaking in public, including the Rusunawa Muara Baru, Jakarta residents. The results of our needs analysis found that Rusunawa residents faced several issues related to public speaking. That was feeling anxious, not confident, "blank," stammering, unable to master the audience, etc., and they see the need to acquire speaking skills in front of the audience. For that, we held a community service in a master of ceremony (MC) training as a type of public speaking for the Rusunawa Muara Baru, Jakarta residents. This training applies small group discussion (SGD), role play & simulation, and contextual instruction (CI). The Faculty of Economics and Business lecturers, Atma Jaya Catholic University of Indonesia, act as facilitators. The results of this community service show that after participating in the training, the skills of MC participants are much better than their MC skills before participating in the activity. This condition implies that the trainees have an adequate understanding of the basic principles of being an MC and are skilled in programming and hosting events. In addition, this community service provides great benefits for training participants, such as broadening their horizons and increasing knowledge, equipping them with useful knowledge for educating children, etc.*

**Keywords:** *public speaking, MC, rundown, Unika Atma Jaya*

### ABSTRAK

*Public speaking* bukan hanya milik selebriti saja, melainkan milik kita semua. Meski begitu, tidak sedikit dari kita memiliki masalah berbicara di hadapan orang banyak, tidak terkecuali Warga Rusunawa Muara Baru, Jakarta Utara. Hasil analisis kebutuhan kami menemukan sejumlah masalah yang dihadapi Warga Rusunawa terkait *public speaking* yaitu, merasa cemas, tidak percaya diri, "nge-blank", terbata-bata, tidak mampu menguasai audiens, dsb., dan mereka memandang perlu memperoleh pelatihan *public speaking*. Untuk itu, kami mengadakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan *master of ceremony (MC)* sebagai salah satu jenis *public speaking* bagi Warga Rusunawa Muara Baru, Jakarta Utara. Pelatihan ini mengaplikasikan metode diskusi kelompok kecil, bermain peran & simulasi, dan pembelajaran kontekstual, serta yang bertindak sebagai fasilitator adalah dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan keterampilan MC peserta jauh lebih baik dibandingkan dengan keterampilan MC mereka sebelum mengikuti pelatihan. Hal ini mengimplikasikan bahwa peserta pelatihan sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip dasar menjadi MC, serta sudah terampil dalam membuat susunan acara dan memandu acara. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang besar bagi peserta pelatihan seperti memperluas wawasan dan menambah ilmu mereka, membekali mereka ilmu yang berguna untuk mendidik anak-anaknya, dsb.

**Kata kunci:** *public speaking, MC, susunan acara, Unika Atma Jaya*

### 1. PENDAHULUAN

Sebagai orang tua, kita sering diminta untuk memberikan kata sambutan pada acara-acara keluarga. Sebagai guru, kita harus dapat menjelaskan materi pelajaran kepada murid-murid kita. Sebagai mahasiswa, kita sering diminta oleh dosen untuk menyajikan makalah di hadapan teman-teman kita. Sebagai pengurus organisasi, kita sering diminta untuk memberi informasi, arahan-arahan, motivasi kepada anggota organisasi. Sebagai tokoh masyarakat, kita sering diminta untuk menenangkan massa agar tidak terjadi kerusuhan. Dari ilustrasi ini, tampak keterampilan *public speaking* (seni berbicara di depan umum) amatlah penting kita miliki agar tujuan-tujuan komunikasi kita dapat tercapai. Sirait (2016) menegaskan bahwa *public speaking* merupakan aset dan investasi yang sangat berharga dan menguntungkan karena begitu banyak

memberi kesempatan bagi kita untuk meningkatkan karier, talenta kepemimpinan, kemampuan, percaya diri, bahkan sebagai sebuah sarana, untuk memperbanyak teman, sahabat, kolega, kenalan, dan lain-lain.

*Public speaking* adalah seni atau keterampilan berbicara di depan umum (Merriam-Webster, 2018). Sementara itu, Whitman dan Foster (1987) mendefinisikan *public speaking* sebagai bentuk komunikasi di mana seorang pembicara berupaya untuk mempengaruhi khalayak melalui komunikasi lisan. *Public speaking* bukan sekadar keterampilan berbicara dengan orang lain, melainkan berbicara untuk lebih memiliki keberanian dan persiapan lebih (Hasyim & W., 2014). Ringkasnya, *public speaking* adalah keterampilan berbicara di depan umum dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Jenis-jenis *public speaking* antara lain pidato, orasi, presentasi, memandu acara/*master of ceremony (MC)*, memimpin rapat, penyaji materi, dsb. Menurut Mandel (2014), pentingnya kita memiliki keterampilan *public speaking* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menenangkan massa agar tidak terjadi kerusuhan
2. Untuk memotivasi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu, merubah perilaku atau mencapai tujuan tertentu.
3. Untuk menginformasikan berbagai gagasan pada orang lain.

*Public speaking* bukan hanya milik selebriti saja, melainkan milik kita semua (Sirait, 2016). Meski begitu, tidak sedikit dari kita memiliki masalah berbicara di hadapan orang banyak, tidak terkecuali Warga Rusunawa Muara Baru, Pluit, Jakarta Utara. Hasil analisis kebutuhan kami menemukan sejumlah masalah yang dihadapi Warga Rusunawa terkait *public speaking* yaitu, merasa cemas, tidak percaya diri, “nge-blank”, terbata-bata, tidak mampu menguasai audiens, dan sebagainya. Untuk itu, mereka memandang perlu memperoleh pelatihan *public speaking*. Keterampilan *public speaking* dibutuhkan kelak bila para remaja akan berorganisasi di masyarakat (Murti et al., 2021). *Public speaking* juga bermanfaat bagi ibu-ibu ketika harus berbicara di suatu pengajian. Ibu-ibu pengajian ini pasti membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk tampil berdakwah bidang keagamaan (Husnaini et al., 2021).

Hasil survei Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta (2017) menunjukkan bahwa lebih dari 60% anggota rumah tangga penghuni rusun tidak bekerja, tidak tamat SMA, rata-rata selisih antara pendapatan dan pengeluaran per bulan Rp 1,5 juta rupiah, dan tidak punya keterampilan atau keahlian khusus yang bisa menunjang perkembangan perekonomian mereka masing-masing. “Sejauh ini, bidang pekerjaan terbesar yang menjadi sumber penghasilan para penghuni rusun adalah aktivitas jasa. Namun penghasilan ini cenderung mengalami penurunan sejak perpindahan penghuni ke rusun. Ini karena penghuni rusun kehilangan pasar tempat mereka menawarkan jasanya.”, demikian ungkap Diskominfotik dalam survei tersebut.

Menurut Kepala Rusun Muara Baru Waduk Pluit Penjaringan Jakarta Utara, Anwar, diacu dalam Desimpp (2017), Pemprov DKI memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan untuk menata dan memperbaiki Rusun Muara baru, baik sarana fisik di lingkungan rusun, maupun pembenahan terhadap perilaku dari penghuni rusun. Sehubungan dengan hal-hal di atas, kami bermaksud mengadakan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pelatihan *master of ceremony (MC)* sebagai salah satu jenis *public speaking* dengan judul, “Pelatihan Keterampilan *Master of Ceremony* Bagi Warga Rusunawa, Muara Baru, Pluit, Jakarta Utara”.



*MC* adalah kegiatan dalam memimpin acara, baik acara formal, semi formal, hiburan, acara ulang tahun, *talkshow* dan sebagainya (Fitria, 2021). Pelatihan menjadi *MC* yang ideal terdiri dari 6 tahapan, yaitu: 1) Motivasi, analisis kekuatan dan kelemahan diri + PRAKTIK, 2) Mengembangkan kepercayaan diri menghadapi publik + PRAKTIK, 3) Kecakapan menyusun gagasan (materi acara) + PRAKTIK, 4) Kecakapan penggunaan bahasa tubuh (*gesture*) dan grooming + PRAKTIK, 5) Kecakapan mengembangkan humor, *gimmick*, *story telling* + PRAKTIK, 6) Kompetisi atau praktik di *event* acara sesungguhnya. Dari keenam tahapan tersebut, pelatihan *MC* ini baru sampai tahap pertama. Adapun tujuan pelatihan ini adalah:

1. Memberikan pemahaman pada peserta mengenai *MC* sebagai sebuah pilihan profesi masa kini yang menjanjikan.
2. Memberikan pemahaman pada peserta mengenai prinsip dasar menjadi *MC*.
3. Memberikan keterampilan membuat susunan acara pada peserta.
4. Memberikan keterampilan dasar sebagai *MC* pada peserta.

Dengan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan Warga Rusunawa, Muara Baru, Pluit, Jakarta Utara memiliki kepercayaan diri untuk berani tampil memandu acara-acara, minimal, yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, mereka termotivasi untuk menjadikan *MC* sebagai profesi pilihan mereka.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pelatihan ini dilaksanakan di Taman Ceribel, Rusunawa Muara Baru, Pluit, Jakarta Utara pada 8 dan 15 April 2018. Peserta pelatihan adalah warga Rusunawa Muara Baru, Pluit, Jakarta Utara yang terdiri dari remaja dan ibu-ibu. Pada hari pertama, peserta yang hadir sebanyak 27 orang yang meliputi 18 remaja dan 9 ibu-ibu. Pada hari kedua, peserta yang hadir sebanyak 14 orang yang meliputi 4 remaja dan 10 ibu-ibu.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah *Student Center Learning (SCL)*, karena *SCL* terbukti efektif dalam mendukung pencapaian pembelajaran peserta pelatihan sebagaimana temuan survei topografi dengan responden lulusan SMA dan SMK dari Kota Bandung dan Kabupaten Bandung dibandingkan dengan pendekatan *Teacher-Centered Learning (TCL)* (Ramadhon & Yono, 2020). Menurut Priyatmojo et al. (2010), *SCL* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di pusat kegiatan pembelajaran dimana peserta didik berperan aktif mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kreatif dan inovatif. Ada pun manfaat *SCL* bagi peserta didik antara lain adalah menjadikan peserta didik sebagai bagian integral dari komunitas akademik, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peserta didik menjadi lebih independent dan bertanggung jawab untuk terus belajar; sementara manfaat bagi pengajar adalah melahirkan peran yang sangat menarik bagi dosen, sinergi antara pembelajaran dengan penelitian, dan pengembangan profesional berkelanjutan (Attard et al., 2010). Dalam pelatihan ini, metode *SCL* yang digunakan adalah *small group discussion (SGD)*, *role play & simulation*, dan *contextual instruction (CI)*, serta yang bertindak sebagai fasilitator adalah dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Penilaian terhadap keberhasilan belajar peserta dilakukan dengan tes praktik. Dalam hal ini, setiap peserta diminta untuk memperagakan keterampilan sebagai *MC* di hadapan teman-temannya. Selain sebagai audiens, teman-temannya ini berperan sebagai tim penilai yang memberikan penilaian atas penampilan peserta dengan menggunakan *form* evaluasi, yang berisi aspek-aspek yang dinilai dari penampilan peserta tersebut, meliputi:

- Penampilan fisik
- Kepercayaan diri

- Penguasaan materi
- Kelancaran bicara
- Kontak mata dengan audiens

Setiap aspek di atas memiliki bobot nilai 100 sehingga keterampilan peserta dianggap: "baik" jika memiliki nilai total  $\geq 333$ , "sedang" jika memiliki nilai total 167 – 333, dan "kurang" jika memiliki nilai total  $< 167$ . Penentuan kategorisasi tingkat keterampilan *MC* peserta ini didasarkan pada nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada masing-masing peserta dengan menggunakan rumus Azwar (2018):

**Tabel 1**

*Rumus Kategorisasi Hipotetik*

*Keterangan: X = skor total; M = mean*

*hipotetik; SD = standar deviasi hipotetik*

<b>Norma Kategorisasi</b>	<b>Kategori</b>
$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	Baik
$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	Sedang
$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	Kurang

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama, pelatihan mencakup dua kegiatan, yaitu: penyampaian materi (teori) *public speaking* dan praktek *public speaking*. Dalam penyampaian materi, fasilitator menjelaskan pengertian *public speaking*, manfaat *public speaking*, dan bentuk-bentuk *public speaking*. Selain itu, dijelaskan juga jenis-jenis keterampilan yang harus dikuasai seseorang jika ingin terampil berbicara di depan umum. Dalam praktek, peserta dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: 2 kelompok remaja dan 1 kelompok ibu-ibu. Sebelum praktek *MC*, peserta diberi kesempatan melatih diri mengenai jenis-jenis keterampilan *public speaking* seperti penampilan fisik, percaya diri, penguasaan materi, kelancaran bicara, dan kontak mata dengan audiens.

**Gambar 1**

*Fasilitator sedang melatih peserta bagaimana melakukan kontak mata dengan audien*



Setelah itu, mereka diminta membuat susunan acara yang didampingi oleh fasilitator. Susunan acara ini, selanjutnya, dituliskan dalam *cue card* masing-masing peserta. Setelah itu, setiap



anggota kelompok diminta untuk tampil membawakan acara di hadapan teman-teman kelompoknya yang berperan sebagai audiens, lalu penampilannya dinilai oleh audiens berdasarkan *form* evaluasi yang telah bagikan sebelumnya pada mereka. Selain untuk mengukur tingkat keterampilan *MC*, *form* evaluasi tersebut juga berfungsi sebagai sarana bagi audiens dan fasilitator untuk memberikan *feedback* pada peserta yang tampil sebagai *MC*.

**Gambar 2.**  
*Form evaluasi*

FINAL

LEMBAR EVALUASI PENAMPILAN BICARA								
NO	NAMA PESERTA	NILAI					Nilai TOTAL	Catatan
		Penampilan Fisik (1)	Percaya Diri (2)	Penguasaan Materi (3)	Kelancaran Bicara (4)	Kontak dengan audiens (5)		
1	M. RIZWAN S.	60	70	70	70	85	355	
2	Miki L.	80	80	80	80	80	400	
3	SEKASWATI	80	80	85	75	85	405	
4	SAGUNDA K.	85	90	70	90	90	445	
5	ISMA W.	75	75	70	70	75	365	
6	Sitiyati	75	80	80	80	85	400	
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								

Pada hari kedua kegiatan pelatihan berisi praktek *MC* yang merupakan kelanjutan praktek *MC* hari pertama. Di hari kedua ini diharapkan penampilan peserta jauh lebih baik dari penampilan mereka di hari pertama karena sudah memperoleh *feedback* dari fasilitator. Untuk menambah semangat, praktek *MC* tersebut dikemas dalam bentuk perlombaan berhadiah dan sebagai jurinya adalah penulis. Untuk menilai penampilan peserta para juri menggunakan *form* evaluasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam perlombaan ini peserta dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok ibu-ibu dan kelompok anak-anak. Dari setiap kelompok ini kemudian pilih pemenang 1, 2, dan 3 (babak penyisihan). Setelah itu, para pemenang tersebut dilombakan kembali (*babak final*) untuk dipilih pemenang 1, 2, dan 3.

**Gambar 3**  
*Para juara lomba MC kategori ibu-ibu dan anak-anak dan fasilitator serta peserta pelatihan*



Sebagaimana yang telah diungkapkan di muka, untuk mengetahui sejauh mana peserta yang tampil sebagai *MC* telah memiliki keterampilan dalam memandu jalannya sebuah acara maka ia akan dinilai oleh teman-temannya yang berperan sebagai audiens berdasarkan *form evaluasi*. Data yang diperoleh dari hasil penilaian ini, kemudian dianalisis dengan teknik statistika deskriptif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Pada tabel 2 di bawah akan dijelaskan bahwa tampak pada hari pertama nilai mean peserta berkisar antara 74 dan 82 dengan nilai standar deviasi 9 sampai 10 untuk semua aspek

keterampilan *MC*, sementara pada hari kedua nilai mean mereka berkisar antara 77 dan 81 dengan nilai standar deviasi antara 6 dan 10 untuk semua aspek keterampilan *MC*. Jika dilihat dari skor total keterampilan *MC*, nilai mean peserta sebesar 392 dengan standar deviasi 43 pada hari pertama, sementara pada hari kedua nilai mean peserta sebesar 393 dengan nilai standar deviasi 32. Dari hasil analisis ini, kita dapat mengetahui bahwa keterampilan *MC* peserta kurang lebih sama baik pada hari pertama maupun pada hari kedua, hanya saja keterampilan *MC* mereka lebih bervariasi pada hari pertama untuk aspek percaya diri dan kelancaran bicara. Sementara itu, jika dilihat dari skor totalnya, keterampilan *MC* mereka juga tidak jauh berbeda antara hari pertama dan hari kedua. Begitu juga, keterampilan *MC* pada hari pertama lebih bervariasi ketimbang pada hari kedua. Adapun distribusi skor total keterampilan *MC* peserta dapat dilihat pada Gambar 4.

**Tabel 2**

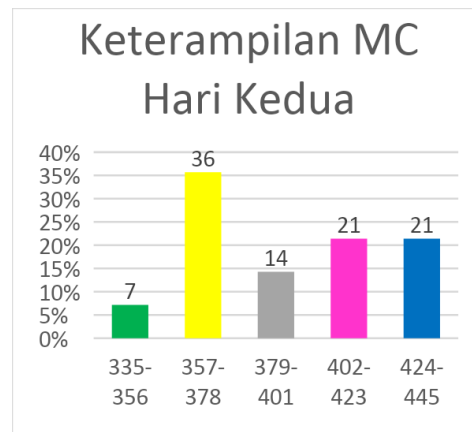
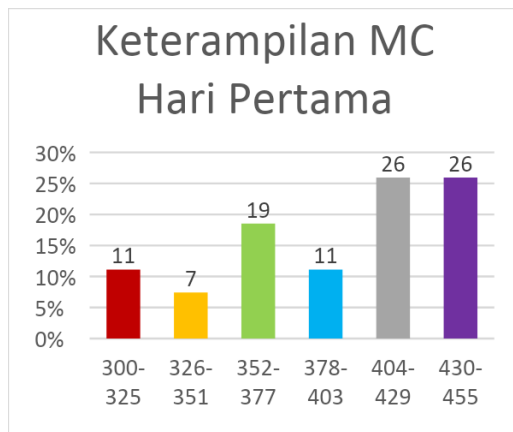
*Keterampilan MC Peserta Pada Hari Pertama dan Kedua*

Keterangan: N = Jumlah peserta, *MC* = *Master of ceremony*, *Bobot penilaian untuk setiap aspek keterampilan MC=100*.

Statistik	Keterampilan <i>MC</i>					Total
	<i>Penampilan Fisik</i>	<i>Percaya Diri</i>	<i>Penguasaan Materi</i>	<i>Kelancaran Bicara</i>	<i>Kontak dengan audiens</i>	
<i>Hari pertama (N=27)</i>						
Mean	82	80	77	78	74	392
Median	85	80	80	80	80	404
Mode	85	90	80	70	80	430
Standard Deviation	9	10	9	10	10	43
Minimum	60	60	50	60	60	300
Maximum	95	90	90	95	95	455
<b>Count</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>27</b>
<i>Hari ke dua (N=14)</i>						
Mean	77	81	79	79	80	393
Median	80	80	80	80	83	400
Mode	80	80	70	70	90	370
Standard Deviation	8	6	8	7	10	32
Minimum	60	70	70	70	60	335
Maximum	88	90	90	90	90	445
<b>Count</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>14</b>

**Gambar 4**

*Distribusi Skor Total Keterampilan MC Peserta Pada Hari Pertama dan Kedua*



Dari grafik di atas, tampak, pada hari pertama 26% peserta memperoleh skor antara 404 dan 429, dan antara 430 dan 455, sementara pada hari kedua 36% peserta memperoleh skor antara 357 dan 378. Pelatihan ini menggunakan 5 aspek untuk menetapkan tingkat keterampilan peserta, yaitu: penampilan fisik, percaya diri, penguasaan materi, kelancaran bicara, dan kontak mata dengan audiens. Setiap aspek ini diberikan bobot nilai 100. Jadi, nilai terkecil 0 dan terbesar 100. Berdasarkan jumlah aspek dan bobot nilai tersebut, diperoleh kategorisasi hipotetik dan ditetapkan tingkat keterampilan peserta sebagai “Baik”, “Sedang, dan “Kurang”.

**Tabel 3**

*Tingkat Keterampilan MC Peserta*

Keterangan: N=jumlah peserta; MC=master of ceremony;  
 $X$ =skor total peserta

No.	Skor	Frekuensi	%	Kategori
<i>Hari pertama (N=27)</i>				
1	$X \geq 333$	24	89	Baik
2	$167 \leq X < 333$	3	11	Sedang
3	$X < 167$	0	0	Kurang
<i>Hari kedua (N=14)</i>				
1	$X \geq 333$	14	100	Baik
2	$167 \leq X < 333$	0	0	Sedang
3	$X < 167$	0	0	Kurang

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada hari pertama 89% peserta memiliki keterampilan *MC* yang baik setelah mengikuti pelatihan, hanya 11% saja yang memiliki keterampilan *MC* dalam kategori sedang. Pada hari kedua, keterampilan *MC* peserta ini semakin meningkat. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase keterampilan *MC* peserta dalam kategori baik, yaitu : dari 89% di hari pertama menjadi 100% di hari kedua. Dari hasil observasi penulis, di hari kedua penampilan fisik peserta memang jauh lebih menarik dari hari pertama (seperti : mengenakan pakaian terbaik mereka, merias diri serupawan mungkin, dll.). Mereka juga lebih percaya diri dan menguasai materi. Selain itu, ketika memandu acara mereka tampak tidak terbata-bata, berani menatap mata audiens, dan tatapan matanya menyebar ke seluruh audiens.

Untuk mengetahui sejauh mana pelatihan ini bermanfaat bagi peserta, kami mewawancarai beberapa orang di antaranya. Hasilnya, menurut penilaian mereka pelatihan ini menarik, menyenangkan, bermutu, bermanfaat, menambah pengalaman dan ilmu, memperluas wawasan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, mereka menyatakan bahwa pelatihan serupa

perlu diadakan lagi berupa pelatihan menjadi *MC* yang lebih tinggi *level*-nya, dengan memperpanjang waktu pelatihan, dan menambah materi pelatihan yang dapat meningkatkan motivasi peserta remaja. Berikut ungkapan-ungkapan mereka:

*“Pelatihan menjadi MC ini bagus, menarik dan sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan kita dan menambah ilmu, keberanian dan percaya diri untuk berbicara di depan publik. Ilmu yang saya dapat akan saya pakai juga untuk mendidik anak saya. Saya merasa pelatihan ini kurang lama – perlu diperpanjang. Saya sangat mendukung untuk diadakan kembali kegiatan serupa atau kelanjutannya di waktu yang akan datang” (peserta ibu).*

*“Menurut saya, pelatihan MC ini lebih ditingkatkan seperti motivasi atau yang membuat anak-anak agar lebih tertarik mengikuti MC atau dikembangkan lagi agar peminat pelatihan MC lebih banyak, kalau menurut saya pelatihan MC cukup bagus, maksudnya, pembawaan materi yang disampaikan, kegiatan belajar MC di depan teman-teman yang membuat kita belajar lebih percaya diri” (peserta anak)*

Setelah diadakan kegiatan ini, salah satu pemenang kategori ibu rumah tangga sudah berani tampil sebagai *MC* dalam acara penutupan program kerja sama Unika Atma Jaya dan *Coca Cola Foundation Indonesia (CCFI)* pada 11 Juli 2018 yang diadakan di teras Taman Ceribel Rusunawa Muara Baru. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *MC* bermanfaat bagi mereka untuk tampil di acara-acara yang diadakan oleh warga sekitar atau bersama dengan pihak lain.

Data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2020) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di DKI Jakarta sebesar 10.9%. Untuk mengatasi masalah pengangguran ini, Pemprov DKI Jakarta bekerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk melaksanakan pelatihan *soft skill* dan *hard skill* kepada para pencari kerja dan korban PHK guna meningkatkan kualitas dan profesionalitas mereka sehingga mudah mencari pekerjaan atau membangun usaha sendiri (Rahmawaty, 2020); Yuliani, 2021). Dengan demikian, kegiatan pelatihan keterampilan *MC* ini sejalan dengan upaya-upaya yang tengah dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta dalam menanggulangi masalah pengangguran di wilayah DKI Jakarta.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan *MC* peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, para peserta mengaku bahwa ketika berbicara di depan umum, mereka seringkali merasa cemas, tidak percaya diri, “*nge-blank*”, terbata-bata, tidak mampu menguasai audiens, dan sebagainya. Namun, setelah mengikuti pelatihan semua kondisi ini hilang. Artinya, mereka tidak gugup lagi, lebih percaya diri, memahami apa yang harus dikatakan pada audiens, berani menatap mata audiens, tidak terbata-bata, dan sebagainya. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika mereka memperoleh penilaian yang baik untuk keterampilannya sebagai *MC*. Penilaian yang baik untuk keterampilan *MC* peserta ini mengimplikasikan bahwa peserta pelatihan sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip dasar menjadi *MC*. Tidak itu saja, mereka juga sudah terampil dalam membuat susunan acara dan memandu acara.

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membawa manfaat yang tidak sedikit bagi penghuni Rusunawa Muara Baru, Pluit, Jakarta, seperti : memperluas wawasan dan menambah ilmu mereka, membekali mereka ilmu yang berguna untuk mendidik anak-anaknya, dsb. Apa yang telah mereka peroleh ini diharapkan dapat memicunya untuk lebih giat mencari informasi, lebih giat berlatih, lebih berani untuk tampil sebagai *MC* di berbagai acara, dan lebih





berkeinginan untuk menjadikan *MC* sebagai pilihan profesi mereka. Meski proses pelatihan berjalan dengan baik dan memberi dampak yang positif, pelatihan ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan yang mesti diperbaiki agar pelatihan berikutnya dapat berjalan jauh lebih baik, yaitu:

1. Pada hari kedua, jumlah peserta pelatihan ini mengalami penurunan yang signifikan ( $\pm 50\%$ ). Hal ini mungkin karena keikutsertaan mereka pada hari pertama bukan dari diri mereka sendiri tetapi disuruh koordinator lapangan sehingga mereka tidak sepenuh hati saat mengikuti pelatihan. Ke depan, pelatihan sebaiknya merekrut peserta yang benar-benar menginginkan keterampilan menjadi *MC*.
2. Praktek *MC* diberikan *slot* waktu sekitar 2 jam yang meliputi kegiatan membuat *cue card*, latihan, praktek *MC*, dan *feedback*. *Slot* waktu ini tidak cukup untuk melaksanakan semua kegiatan tersebut sehingga pendampingan pembuatan *cue card* dan pemberian *feedback* kepada peserta yang tampil tidak begitu maksimal. Ke depan, *slot* waktu untuk praktek *MC* perlu ditambah, misalnya, menjadi 3 jam.
3. Kalangan dewasa lebih berani mempraktikkan menjadi *MC* di acara setelah pelatihan. Pada kegiatan berikutnya sebaiknya kalangan remaja lebih digiatkan untuk lebih percaya diri tampil di acara publik, minimal di lingkungannya mereka sendiri.
4. Pelatihan ini berhasil mengidentifikasi warga yang potensial untuk dikembangkan menjadi *MC* yang profesional. Oleh karena itu, pelatihan tahap-tahap selanjutnya menjadi *MC* yang ideal perlu diberikan kepada mereka.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya atas dukungan pendanaan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan ini.

#### REFERENSI

- Attard, A., Di Iorio, E., Geven, K., & Santa, R. (2010). *Student centred learning : Toolkit for students staffs, and higher education institution*. Education International and the European Student Union.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi (2nd ed)*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2020). *Tingkat pengangguran terbuka (Persen), 2018-2020*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/6/45/1/tpt.html>
- Desimpp. (2017). *Rusun Muara Baru Pluit Masih Perlu Pembinaan*. <https://tanahmerdekablog.wordpress.com/>
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2017). *Potensi pengembangan perekonomian di Rumah Susun DKI Jakarta*. Pusat Pelayanan Statistik Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Fitria, R. A. (2021). Master of ceremony (mc) untuk meningkatkan potensi diri bagi siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *IKRAITH-ABDIMAS*, 4(2), 74–78.
- Hasyim, M., & Irwan, D.W. (2014). Pelatihan public speaking pada remaja dan anak-anak Dusun Puluhan, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 96–100.
- Husnaini, H., Makmur, M., & Tahrim, T. (2021). Pelatihan master of ceremony bagi remaja dan ibu-ibu Pengajian Masjid Miftahul Khair Kel. Pentojangan, Kec. Telluwanua Kota Palopo. *Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2(1), 71–79.
- Mandel, K. (2014). (2014). *3 Reason why public speaking is important*. <https://blog.pancommunications.com/3-reasons-why-public-speaking-is-important>
- Merriam-Webster. (2018). Public Speaking. In *Merriam-Webster.com dictionary*. Retrieved Maret 4, 2018, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/public%20speaking>

- Murti, S., Effendi, M. S., & Lazuardi, D. R. (2021). Pelatihan dan pendampingan public speaking bagi remaja di Desa Pasar 3 Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Jambi. *Jurnal LP3MKIL*, 1(1), 1–8.
- Priyatmojo, A., Kumara, A., Innaka, A., Achmad, B., Pranowo, D., & T., Widayati, D., et al. (2010). *Buku Panduan Pelaksanaan Students Centered Learning (SCL) dan Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawaty, L. (2020). *Pelatihan keterampilan solusi atasi pengangguran akibat COVID-19*. <https://today.line.me/id/v2/article/9q9kgx>
- Ramadhon, S., & Yono, N. H. (2020). Efektivitas pendekatan student-centered learning dalam pelatihan survey topografi di Bandung. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 5(1), 27–35.
- Sirait, C. B. (2016). *The power of public relation : Kiat sukses berbicara di depan publik*. PT. Gramedia.
- Whitman, R. F., & Foster, T. J. (1987). *Speaking in public*. Macmillan.
- Yuliani, P. A. (2021). *Tekan angka pengangguran, DKI kebut pelatihan kerja*. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/384019/tekan-angka-pengangguran-dki-kebut-pelatihan-kerja>